



# PUTERI HIJAU: Jurnal Pendidikan Sejarah

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ph>

---

## NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI PUNJUNGAN PERNIKAHAN PADA MASYARAKAT JAWA DESA O MANGUNHARJO KABUPATEN MUSI RAWAS TAHUN 2019-2024

Uswatun Hasanah<sup>1</sup>, Ira Miyarni<sup>2</sup>, Yadri Irwansyah<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,  
Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia<sup>123</sup>

uswatunhasanah2512@gmail.com<sup>1</sup>, irastkip@gmail.com<sup>2</sup>,  
yadriirwansyah@gmail.com<sup>3</sup>

Accepted: July, 20<sup>th</sup> 2025    Published: July, 31<sup>st</sup> 2025

---

### Abstract

In this study, we're discussing the Lordship tradition. The pilgrimage tradition is the custom of giving food to those who will perform a feast. This study uses qualitative research methods. Qualitative research can be understood as a method of study that uses descriptive data in written or oral language from observable people and actors. Qualitative research procedures are descriptive processes that produce descriptive data of people and their behaviour which can be observed; this approach focuses on the background and individuals as a whole. Sources used are primary and secondary sources where all data clearly related to visitation can be used as research material. In this study, the techniques of data collection in these studies used various techniques, namely interviews, observations and documentation. In this study it was found that each region has its own culture and customs, which allows for many cultural differences from one area to another in Indonesia. In this study found in the village of O. Mangunharjo. The tradition of visitation has become the custom held before a wedding ceremony. Although today it is a modern and versatile era, the tradition of visitation remains in use by people in Mangunharjo village.

**Keywords:** *Local wisdom, traditions, settlement, marriage, Mangunharjo*

---

**How to Cite:** Hasanah. U., Miyarni. I., Irwansyah. Y (2025) Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Punjungan Pernikahan Pada Masyarakat Jawa Desa O Mangunharjo Kabupaten Musi Rawas. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (142-149)

\*Corresponding author  
uswatunhasanah2512@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)  
ISSN 2684-9607 (Online)

## INTRODUCTION

Punjungan pernikahan merupakan istilah yang digunakan untuk mengundang masyarakat, kerabat dan keluarga yang berada dalam rantang bersusun dengan masing-masing isi yang berbeda dalam setiap rantangnya. Disusunan pertama akan berisi nasi yang dilapisi oleh daun, lalu yang ke dua biasanya berisi ayam yang sudah dimasak, lalu selanjutnya pada susunan yang ke tiga rantang di isi dengan mie goreng, lalu susunan yang terakhir di isi dengan jajanan dan undangan kertas berisi nama penyelenggara acara pernikahan, nama kedua mempelai, dan juga tanggal dilaksanakannya pernikahan.

Dalam perkembangan zaman saat ini tradisi punjungan dalam pernikahan mengalami perubahan. Ketika zaman dulu, punjungan diberikan sebagai tanda penghormatan kepada keluarga, kerabat, dan tetangga. Bukan hanya itu saja, dari bentuk, pelaksanaan serta penerimaan punjungan ini juga dilakukan ketika hari bahagia seperti pernikahan dan juga khitanan sebagai bentuk rasa syukur berbagi kebahagiaan, memberitahu dan meminta doa restu untuk mengadakan acara pesta pernikahan maupun acara khitanan Wahyuningsih (2021:18). Tradisi munjung atau punjungan pada pelaksanaan pernikahan merupakan tradisi masyarakat Jawa yang berkunjung kerumah orang tua, kerabat dan orang yang dituakan yang dihormati pada suatu masyarakat setempat. Dalam berkunjung, mereka membawa buah tangan atau makanan yang dapat berwujud bahan pangan atau kebutuhan pokok. (Kartinawati, 2024:11).

## METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Prosedur penelitian kualitatif berupa deskriptif yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku mereka yang dapat diamati; pendekatan ini berfokus pada latar belakang dan individu secara keseluruhan. Sumber yang digunakan terdapat sumber primer dan sekunder di mana semua data yang berkaitan jelas dengan punjungan dapat dijadikan sebagai bahan penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dipergunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

## RESULT AND DISCUSSION

Dari setiap daerah memiliki budaya dan adat istiadatnya sendiri, yang memungkinkan banyaknya perbedaan budaya dan adat istiadat dari daerah satu dengan daerah lain di Indonesia. Salah satu adat yang kental dalam masyarakat yakni ketika akan mengadakan hajatan atau mengundang masyarakat dalam acara tasyakuran perkawinan. (Arief, 1998).

### 1. Gambaran Umum tentang Tradisi Punjungan di Desa O. Mangunharjo

Dasar dalam sebuah perkawinan itu dibentuk oleh suatu unsur alami dari manusia itu sendiri yang meliputi kebutuhan hidup berumah tangga, kebutuhan biologis untuk melahirkan keturunan, kebutuhan terhadap kasih sayang antar anggota keluarga, dan juga kebutuhan rasa persaudaraan serta kewajiban untuk memelihara anak-anak agar menjadi penerus generasi dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Pernikahan diharapkan hanya terjadi sekali seumur hidup karena pernikahan merupakan peristiwa yang suci, sakral, dan menjadi kenangan seumur hidup. Perkawinan juga perlambangan kehormatan, kejayaan, dan prestasi orang tua mempelai serta pasangan pengantin (Febriantiko dalam Pratama, 2018:20).

Tabel 1. Suku/Keturunan Desa O. Mangunharjo

No	Suku/Keturunan	Jumlah
1	Musi/Asli//Pribumi	200
2	Jawa	1087
3	Batak	7
4	Sunda	8
5	Padang/Minang	75
6	China/Tionghoa	7
7	Lain-lain	32

Sumber: monografi Desa O. Mangunharjo

O. Mangunharjo adalah salah satu Desa yang saat ini menjadi kelurahan yang ada di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan, Indonesia. Desa O. Mangunharjo dapat diidentifikasi sebagai bagian dari wilayah administratif Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan. Kelurahan Mangunharjo terletak di garis 110°18'26.112" E dan 6°57' 7.398" S. Mata pencaharian dari penduduk Kelurahan Mangunharjo mayoritas adalah petani dan pedagang, serta ada yang menjadi pegawai negeri, pengusaha, karyawan dan pekerjaan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan Pemangku adat dan salah satu ketua RT yang ada di desa O. Mangunharjo ditemukanlah beberapa pendapat, yang pertama pendapat dari Bapak Sadi selaku Pemangku adat desa O. Mangunharjo ia menjelaskan bahwa asal muasal punjungan itu untuk menghormati dan menghargai sesepuh. Punjungan merupakan sebuah tradisi yang diwariskan dari para leluhur atau sesepuh.

Tradisi banyak dilakukan di Indonesia, terutama dalam masyarakat Jawa dan beberapa daerah lainnya. Tradisi ini memiliki makna yang mendalam sebagai bentuk penghormatan dan doa restu bagi pasangan yang baru menikah. Dari pendapat oleh Arif (1998) di atas dapat disimpulkan bahwa Tradisi Punjungan di desa Mangunharjo memiliki keunikan tersendiri, yaitu dengan membawa makanan dan minuman sebagai tanda penghormatan dan doa restu bagi pasangan yang baru menikah. Tradisi ini juga memiliki makna yang mendalam sebagai bentuk kebersamaan dan solidaritas masyarakat. Kedua tradisi ini memiliki peran yang penting dalam masyarakat Indonesia, yaitu sebagai bentuk pelestarian budaya dan adat istiadat. Menurut Abdullah (2006) pada awal tahun 1939 pemerintah Kolonial Belanda mendatangkan penduduk yang berasal dari Jawa untuk membuka desa-desa baru seperti D. Tegalorejo, E. Wonokerto, F. Trikoyo dan seterusnya sampai akhirnya mencapai 21 desa dalam wilayah Kecamatan Tugumulyo dan Purwodadi pada tahun 1952.

Tabel 2. Kelurahan O. Mangunharjo

Kelurahan O. Mangunharjo	
Negara	Indonesia
Provinsi	Sumatera Selatan
Kabupaten	Musi Rawas
Kecamatan	Purwodadi
Kode	16.05.13.1007
Kemendekri	
Kode BPS	1605041001
Luas	1,58Km <sup>2</sup>
Jumlah	1522 Jiwa
Penduduk	

Sumber: monografi Desa O. Mangunharjo

Masyarakat Jawa melihat bahwa tanah Sumatra memiliki peluang yang bagus untuk kehidupan berikutnya sehingga masyarakat Jawa menetap di daerah Sumatra Selatan terutama di desa O. Mangunharjo. Dalam hal ini

masyarakat Jawa juga memiliki peran penting dalam membangun desa O. Mangunharjo.

Tabel 3 Pekerjaan desa O. Mangunharjo.

Nama Pekerjaan	Jumlah
PNS	53
TNI	1
POLRI	3
Dokter Umum	1
Dokter Gigi	1
Pedagang	97
Berkebun/Bertani	324
Buruh	19
Perawat	3
Bidan	1
Lain-lain	183

Sumber: monografi Desa O. Mangunharjo

Mata pencaharian dari penduduk Kelurahan Mangunharjo mayoritas adalah petani dan pedagang, serta ada yang menjadi pegawai negeri, pengusaha, karyawan dan pekerjaan lainnya. Di Kelurahan O. Mangunharjo juga terdapat pasar pagi yang menjadi tempat mata pencaharian bagi penduduk O. Mangunharjo, maupun pedagang dari desa tetangga dan Kota Lubuk Linggau, bahkan ada pedagang yang berasal dari Curup, provinsi Bengkulu. Kelurahan O. Mangunharjo memiliki 8 RT yang dipilih secara demokrasi melalui pemilihan umum.

Tabel 4 Nama-nama kepala Desa O. Mangunharjo

No	Nama	Periode	Keterangan
1	Sukarno	1965-1968	Kades
2	Mino	1968-1980	Kades
3	Loso	1980-1983	Kades
4	Wasito		
4	Tarikun	1983-1986	Kades
5	Sukarno	1986-1994	Kades
6	Siswanto	1994-1997	Kades
7	M. Sohan,	1997-2006	Lurah
8	S.sos. Munhart	2006-2007	Lurah
9	ono, S.H. Lbnu	2000-2008	Lurah
10	Afan, S.H. HM.	2008-2010	Lurah
11	Ansori Suparma	2010-2011	Lurah
12	Elmi, S.STP.	2011-2014	Lurah
13	Eko Sugeng	2014-2017	Lurah
14	Saputro Edwar	2017-2020	Lurah
15	Rodi Farida,	2020-2023	Lurah
16	A.Md. Herva	2023-	Lurah
	Agusti A, S.E	Sekarang	

Sumber: monografi Desa O. Mangunharjo

## 1. Nilai Kearifan Lokal Tradisi Punjungan Pernikahan Desa O. Mangunharjo

Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang masih lekat dengan tradisi atau kebiasaan yang menjadikan kebiasaan tersebut sebagai bagian budaya dalam kehidupan bermasyarakat sebagai kunjungan atau kedatangan yang membawa makanan, makanan yang dibawa dapat berupa nasi, lauk-pauk, kue dan buah-buahan yang dibawa menggunakan keranjang yang terbuat dari bambu (*rinjing*). Menurut Dewi (2021:20) pada tradisi punjungan mempunyai tahap dalam sesi pelaksanaannya antara lain : musyawarah keluarga, meminta izin kepada tokoh masyarakat sesepuh, meminta bantuan kepada tetangga dan ahli masak, meminta bantuan pemuda dan pemudi, pembentukan kepanitiaan (pembagian kerja). Mengacu pada adat Jawa isi dari punjungan diantaranya adalah nasi, sayur, mie, telur, daging ayam. Berdasarkan hasil penelitian peneliti, bahwa punjungan masih dilakukan secara turun temurun. Punjungan berisikan makanan diletakkan di dalam ranang, lalu diberikan kepada tokoh adat, kerabat dekat, dan juga tetangga.

Masyarakat yang bertempat tinggal dekat dengan orang yang punya hajatan akan melaksanakan gotong royong atau sering disebut rewang untuk melakukan persiapan acara. Orang yang rewang memiliki tanggung jawab mulai dari sesi pelaksanaan munjung hingga acara selesai dan akan membutuhkan waktu beberapa hari. Berdasarkan hasil penelitian peneliti, bahwa punjungan masih dilakukan secara turun temurun. Punjungan berisikan makanan diletakkan di dalam *ceting*, lalu diberikan kepada tokoh adat, kerabat dekat, dan juga tetangga. Masyarakat yang bertempat tinggal dekat dengan orang yang punya hajatan akan melaksanakan gotong-royong atau sering disebut rewang untuk melakukan persiapan acara. Orang yang rewang memiliki tanggung jawab mulai dari sesi pelaksanaan munjung hingga acara selesai dan akan membutuhkan waktu beberapa hari.

## 2. Proses Tradisi Punjungan Pernikahan Desa O. Mangunharjo

Di Desa O. Mangunharjo tradisi punjungan telah menjadi kebiasaan yang dilakukan menjelang diadakannya pesta pernikahan. Meskipun saat ini adalah zaman modern yang serba praktis tetapi tradisi punjungan tetap saja digunakan oleh

masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sadi pada tanggal 11 juni 2025 di rumah kediaman beliau yaitu Desa O. Mangunharjo menyatakan bahwa:

“Tradis ini selalu dilakukan pada awal akan dilaksakannya pernikahan, tuan rumah memberikan punjungan dua hari sebelum acara pernikahan berlangsung.”

Dari pernyataan informan di atas dapat dilihat bahwa masyarakat masih ingin menggunakan tradisi punjungan di setiap menyelenggarakan hajatan. Hal tersebut terlihat bahwa informan menyatakan keinginan mereka menggunakan tradisi punjungan karena itu merupakan kebiasaan yang terjadi di masyarakat. Selain itu munjung juga bisa berfungsi sebagai undangan jika orang yang memberi punjungan disertai dengan tujuan untuk memberitahukan bahwa orang tersebut akan melaksanakan pesta atau hajatan. Dalam tradisi punjungan di desa O. Mangunharjo tidak ditentukan jenis makan apa yang akan diberikan. Karena tidak ada ketentuan mengenai jenis lauk pauk sebagai isi dari punjungan, yang umum berlaku adalah sesuai dengan kemampuan ekonomi yang mempunyai hajatan. Biasanya isi dari munjung orang golongan menengah kebawah berupa nasi, tempe bacem, sayur santan (gulai nangka), kerupuk dan wadah yang digunakan adalah ceteng (besetan, juga ada produk pabrik dari plastik).

Terkadang untuk mendapatkan balasan yang lebih besar mereka memaksakan diri dengan berhutang, harapannya mereka akan mendapatkan balasan yang lebih besar. Mereka yang ekonominya lebih mapan akan melengkapi punjungannya dengan sayur santan berupa opor ayam, mie tumis, buah-buahan dengan menggunakan wadah ratang. Kenyataan yang ditemui dalam masyarakat sekarang adalah punjung sudah lambang dari status sosial seseorang dalam masyarakatnya. Pelaksanaan tradisi punjungan terdapat beberapa tahapan yang dilakukan di desa Sunggingan diantaranya sebagai berikut (Mardani (2016:7):

1. Musyawarah Keluarga
2. Meminta Izin Kepada Sepuh Desa
3. Meminta Bantuan Tenaga Kepada Tetangga
4. Pembentukan Panitia

## 3. Makna dan filosofi tradisi Punjungan Pernikahan Desa O. Mangunharjo

Punjungan berarti pemberian hadiah,

berupa makanan, tradisi punjungan dikenal sebagai kunjungan atau kedatangan yang membawa makanan. Makanan yang dibawa berisi nasi, lauk yang dibawa menggunakan keranjang yang terbuat dari bambu, punjungan yang dilakukan di hari tertentu seperti ada acara hajatan baik syukuran pernikahan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, masyarakat melakukan punjungan sebelum acara hajatan pernikahan maupun khitanan di Desa O. Mangunharjo seperti yang dijelaskan oleh Bapak Arif Khoirudin dan Ibu Paryani pada tanggal 30 Juni 2025 di rumah kediaman beliau di Desa O. Mangunharjo yang menyatakan:

*"Dalam tradisi punjungan di desa ini banyak sekali pelajaran dan nilai yang bisa di ambil. Misalnya adalah kelompok masyarakat dalam membantu dan membangun rasa kepedulian antar tetangga, keluarga dan juga lingkungan pemerintah setempat. Punjung ini dibagi rata sama dan tanpa membedakan meskipun juga dibagikan kepada ketua adat, RT, dan orang-orang terpandang sekalipun."*

Tradisi punjungan mempunyai tahap dalam sesi pelaksanaannya antara lain : musyawarah keluarga, meminta izin kepada tokoh masyarakat sesepuh, meminta bantuan kepada tetangga dan ahli masak, meminta bantuan pemuda dan pemudi, pembentukan kepanitiaan (pembagian kerja). Mengacu pada adat Jawa isi dari punjungan diantaranya adalah nasi, sayur, mie, telur, daging ayam.

Masing-masing memiliki makna tersendiri yaitu :

- 1) Nasi yang berwarna putih memiliki makna kesucian
- 2) Sayur ( kacang panjang, labu siam, daun melinjo, pepaya) memiliki makna agar yang di undang datang ke acara tersebut.
- 3) Mie bermakna banyak rezekinya karena mie tersebut panjang.
- 4) Telur bermakna keutuhan.
- 5) Daging ayam memiliki makna rasa hormat kepada para sesepuh dan orang yang dipunjung.
- 6) Jenang dan wajik (jenang berwarna hitam dan wajik berwarna putih) memiliki arti bahwa manusia itu sama dan diperlakukan dengan baik karena orang Jawa mementingkan silaturahmi.
- 7) Kerupuk-kerupukan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi punjungan adalah sebuah tradisi yang sifatnya berbentuk pembagian makanan.

#### **4. Manfaat tradisi Punjungan Pernikahan Desa O. Mangunharjo**

Dalam penelitian yang dilakukan lebih mengarah pada tradisi punjungan pada acara pernikahan. Punjungan yang dilakukan dalam acara pernikahan ini sudah dilakukan sejak tahun 80an dan sudah menjadi turun temurun dan masih dilakukan hingga kini.

Dalam penelitian yang dilakukan lebih mengarah pada tradisi punjungan pada acara pernikahan. Sistem nilai budaya merupakan tingkat paling tinggi dan paling adat istiadat hal tersebut dikarenakan nilai budaya merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada dalam pikiran sebagian dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah baik kompleks maupun sederhana, ada sejumlah nilai budaya satu dengan yang lain saling berkaitan sehingga merupakan suatu sistem. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut yaitu: (Dewi, 2021:32)

##### **a. Nilai Bersyukur Kepada Tuhan**

Bersyukur atas pemberian nikmat dan syukurnya seorang hamba berkisar atas hal yang apabila tidak berkumpul maka tidaklah bersyukur. Tradisi punjungan merupakan suatu tanda syukur yang ditandai dengan perbuatan dan sikap. Dalam suatu hajatan salah satu perbuatan bersyukur ialah dengan memberi punjungan kepada orang-orang yang telah ditentukan sebelumnya.

##### **b. Nilai Sosial**

Salah satu nilai sosial yang terdapat dalam tradisi punjungan ialah tolong menolong. Dimana dalam hajatan dan melaksanakan punjungan merupakan suatu rangkaian yang di dalamnya tidak dapat dilaksanakan secara mandiri atau hanya bisa dilaksanakan dengan bergotong royong.

##### **c. Mempererat Tali Silaturahmi**

Seperti yang dikatakan bahwa tradisi punjungan tidak dapat dilakukan dengan sendiri, tidak terlepas dari peran keluarga, tetangga bahkan masyarakat itu sendiri. Dalam melaksanakan tradisi punjungan cukup mengurus tenaga untuk menyelesaikan semuanya. Maka dari itu dalam pelaksanaannya membutuhkan bantuan orang lain seperti halnya memasak.

## CONCLUSION

Desa O. Mangunharjo adalah salah satu desa yang saat ini telah menjadi kelurahan yang ada di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan, Indonesia. Desa O. Mangunharjo, yang berada di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan, memiliki sejarah yang berkaitan dengan program transmigrasi. Desa ini terbentuk dari perpindahan penduduk dari pulau Jawa, terutama Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang kemudian berinteraksi dan berbaur dengan penduduk lokal.

Desa O. Mangunharjo ini juga biasa disebut dengan Kota Bundar, dikarenakan beberapa desa di Kabupaten Musi Rawas, terutama di Kecamatan Tugumulyo dan Purwodadi memiliki abjad masing-masing dan Mangun Harjo dengan abjad O. Mayoritas warga Kelurahan Mangunharjo adalah suku Jawa, dikarenakan mereka merupakan keturunan dari para pendatang transmigrasi dari pulau Jawa, terutama dari Jawa Timur dan Jawa Tengah, yang menikah dengan penduduk asli Sumatera, Padang, maupun dengan suku Jawa sendiri. Dan juga sebagian warga dari suku Padang, Sumatera Barat.

Tradisi punjungan merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa O. Mangunharjo dan menjadi salah satu wujud dari masyarakat untuk melestarikan tradisi yang sudah turun temurun. Berdasarkan hasil penelitian peneliti, bahwa punjungan masih dilakukan secara turun temurun. Punjungan berisikan makanan diletakkan di dalam ranang, lalu diberikan kepada tokoh adat, kerabat dekat, dan juga tetangga. Masyarakat yang bertempat tinggal dekat dengan orang yang punya hajatan akan melaksanakan gotong royong atau sering disebut rewang untuk melakukan persiapan acara.

Di Desa O. Mangunharjo tradisi punjungan telah menjadi kebiasaan yang dilakukan menjelang diadakannya hajatan pernikahan. Meskipun saat ini sudah modern yang serba praktis tetapi tradisi punjungan tetap digunakan oleh masyarakat desa O. Mangunharjo. Menurut Dewi (2021:20) pada tradisi punjungan mempunyai tahap dalam sesi pelaksanaannya antara lain : musyawarah keluarga, meminta izin kepada tokoh masyarakat sesepuh, meminta bantuan kepada tetangga dan ahli masak, meminta

bantuan pemuda dan pemudi, pembentukan kepanitiaan (pembagian kerja). Mengacu pada adat Jawa isi dari punjungan diantaranya adalah nasi, sayur, mie, telur, daging ayam.

Fungsi punjungan ini juga sebagai undangan, hanya saja disertai dengan bingkisan makanan dalam bentuk rantang atau kotak mika yang besar sebagai bentuk rasa penghormatan. Makanan-makanan dalam punjungan biasanya disusun rapi didalam rantang atau mika tersebut, terdapat jenis-jenis sayuran dan kue. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut yaitu, nilai bersyukur kepada tuhan, nilai sosial dan mempererat tali silaturahmi.

## REFERENCE LIST

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Afrianiingsih, A., Putri, A. R., & Munir, M. M. (2019). Karakteristik Huruf Hijaiyah Sebagai Sarana Pembelajaran Baca Tulis Awal Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 5(2), 111-119.
- Akmal, Z. (2021). Tinjauan Yuridis Filosofis Eksistensi Kearifan Lokal. *JOELS: Journal of Election and Leadership*, 2(2).
- Askodrina, H. (2021). Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 16(1), 619-623.
- Dewi, M., & Riyanto, E. D. (2022). Asimilasi dan akulturasi budaya punjungan pada prosesi pernikahan masyarakat transmigran di bumi Minangkabau. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(2), 444-457.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34-46.
- Fadli, Z., Laniampe, H., Husnita, L., Hisna, H., Suddin, S., Meldawati, M., ... & Kamil, A. I. (2024). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Fathurohman, I., & Zahra, S. (2023). Tradisi Narik Gantangan Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Kosambi Kecamatan Cipunagara Kabupaten Subang). *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1792-1807.
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023).

- Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608-1617.
- Hasan, H. (2022). Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada stmik tidore mandiri. *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)*, 2(1), 23-30.
- Hasyim, U. A. A., Puspita, N., Sabir, Z., & Macariola, J. S. (2022). "You Must Attend to My Wedding Party": The Power of Punjungan as a Symbol of Wedding Invitation. *Anglophile Journal*, 2(2), 68-79.
- Herlina, V. (2020). Pengaruh Sanksi, Kesadaran Perpajakan Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Bumi Dan Bangunan Di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Benefita*, 5(2), 252-263.
- Indrawan, D., & Jalilah, S. R. (2021). Metode kombinasi/campuran bentuk integrasi dalam penelitian. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(3), 735-739.
- Irawan, T., Dahlan, T., & Fitriani, F. (2021). Analisis Penggunaan Media Video Animasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(01), 212-225.
- Jarbi, M. (2019). Pernikahan Menurut Hukum Islam. *Jurnal Pendais*, 1(1), 59.
- Kabupaten Musi Rawas Dalam Angka 2023. *Kabupaten Musi Rawas: BPS Kabupaten Musi Rawas*. 2023. hlm.7.
- Kartinawati, E. *Tradisi Munjung dan Relevansinya pada Kehidupan Masyarakat Era Kini*, vol. 6, no.1, 2024.
- Kurniyawan, H., & Rahmat, R. (2023). Nilai Dan Filosofi Tradisi Sedekah Deso Pada Masyarakat Dusun Gedipan Kabupaten Temanggung. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 7(2), 159-175.
- Lupitasari, D., & Jalil, A. (2017). *Tradisi munjung di dalam pesta pernikahan adat jawa di desa air panas kecamatan pendalian iv koto kabupaten rokan hulu* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Malisi, A. S. (2022). Pernikahan Dalam Islam. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(1), 22-28.
- Mardani. (2016). *Hukum Keluarga Islam di /Indonesia*. Jakarta: Kencana. Merasi.
- Muharrir, M. (2023). Dampak Hutang Piutang Dalam Tradisi Tonjokan Dan Bingelan Acara Hajatan Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Indonesian Scientific Journal of Islamic Finance*, 1(2), 152-171.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). *Bandung: Rosda Karya*, 1-2.
- Nimah, A. S. (2020). Analisis Penggunaan Diksi Dan Pola Berita Hoaks Pada Whtasapp. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1-18.
- Nimah, A. S. (2020). Analisis Penggunaan Diksi Dan Pola Berita Hoaks Pada Whtasapp. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1-18.
- Nugraha, A. (2019, September). Perkembangan Pengetahuan dan Metodologi Seni dan Desain Berbasis Kenusantara: Aplikasi Metoda ATUMICS dalam Pengembangan Kekayaan Seni dan Desain Nusantara. In *Seminar Nasional Seni dan Desain 2019* (pp. 26-33). State University of Surabaya.
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). Analisis data dan pengecekan keabsahan data, 14, 1-22.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19-40.
- Riyanto, E. D., & Dewi, M. (2022). Asimilasi dan akulturasi budaya punjungan pada prosesi pernikahan masyarakat transmigran di bumi Minangkabau. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(2), 444-457.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2022). Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2426-2432.
- Sirajuddin, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.

- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2020). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94-105.
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Tusiva, C. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terdapat Dalam Tradisi Munjung Di Dusun Bangun Sari Satu Desa Bantan Air. *Science and Education Journal*, 1(1), 58-66.
- Ulitona, A. R., Selina, A., Simanjuntak, R. A., & Harahap, S. (2024). Analisis Kesalahan Fonologi Pada Film Kukira Kau Rumah Karya Umay Shahab. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 3168-3177.
- Wahyuningsih, S. (2021). Tradisi Punjungan Walimatul Urs Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen). *Jurnal Al-Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam*, 6(1), 16-29.
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13-20.